Diglosia
Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Majalengka
e-ISSN: 2549-5119

ANALISIS NILAI KARAKTER CERPEN *KANG KASANUN* KARYA A. MUSTOFA BISRI SEBAGAI BAHAN AJAR CERPEN

Mohammad Sanusi[1], Masrurih[2], Irfan Efendi[3]
[1,2,3]STKIP NU Indramayu
[1]sanflash999@gmail.com
[2]ulilmasrurih@yahoo.co.id
[3]irfanlibels66@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengisahan karakter pendidikan tokoh utama yang menarik diceritakan pengarang. Selain itu, pentingnya pendidikan karakter saat ini. Beberapa persoalan terkait kenakalan remaja telah terjadi. Seperti misal beberapa video perundungan yang dilakukan oleh siswa sekolah. Tujuan penelitan ini adalah mendeskripsikan nilai karakter yang terdapat pada cerpen Kang Kasanun untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran cerpen. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan menggunakan pisau analisis deskriptif dengan kajian nilai karakter yang terdapat dalam cerpen Kang Kasanun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Adapun aktivitas dalam analisis data, meliputi 3 langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan data. Hasil penelitian ini adalah Nilai Karakter yang ada dalam cerpen Kang Kasanun ditemukan 12 nilai karakter, yaitu (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Rasa Ingin Tahu, (8) Bersahabat/Komunikatif, (9) Peduli Sosial, (10) Tanggung Jawab, (11) Santun, (12) Percaya Diri. Kemudian, pemanfaatan nilai karakter dalam cerpen Kang Kasanun melalui bahan ajar berupa *handout* pembelajaran cerpen dengan kesesuaian kompetensi dasar, KD 3.5 mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau di dengar. Berdasarkan hasil validasi ahli dan praktisi bahan ajar *Handout* pembelajaran cerpen layak digunakan sebagai bahan ajar pendukung pembelajaran.

Kata kunci: *bahan ajar, cerpen, nilai karakter*

Abstract

This research is motivated by the story of the main character's educational character which is interesting to tell by the author. In addition, the importance of character education at this time. Several problems related to juvenile delinquency have occurred. For example, several bullying videos carried out by school students. The purpose of this research is to describe the character values contained in the short story Kang Kasanun to be used as teaching material for learning short stories. The method used is a qualitative method and uses a descriptive analysis knife with a study of character values contained in the short story Kang Kasanun. Data collection techniques in this study used library techniques, observe, and record. The activities in data analysis include 3 steps, namely data reduction, data presentation, and data conclusions. The results of this study are that there are 12 character values in Kang Kasanun's short story, namely (1) Religious, (2) Honest, (3) Tolerance, (4) Discipline, (5) Hard Work, (6) Creative, (7) Curiosity, (8) Friendly/Communicative, (9) Social Care, (10) Responsibility, (11) Polite, (12) Confident. Then, the use of character values in Kang Kasanun's short stories through teaching materials in the form of short story learning handouts with basic competency suitability, KD 3.5 identifies the building blocks of literary works in short story texts that are read or heard. Based on the results of the validation of experts and practitioners of teaching materials, short story learning handouts are appropriate to be used as teaching materials to support learning.

Keywords: *teaching materials, short stories, character values*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang dipantulkan kembali dalam bentuk tulisan. Melalui karya sastra pengarang mencoba menyampaikan ide dan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Sastra bisa juga terkatakan sebagai ekspresi pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia yang diungkapkan dalam bahasa.

Sastra mampu memberi kesenangan dan kenikmatan, namun di dalamnya juga terkandung "memberi kemanfaatan". Apa manfaat yang mampu diberikan oleh sastra? Jawabannya dapat melibatkan berbagai aspek kehidupan yang menunjang atau memengaruhi cara berpikir, bersikap, berperasaan, bertindak secara verbal atau nonverbal (Nurgiyantoro, 2019:433).

Cerpen atau cerita pendek merupakan bagian dari karya fiksi, karena ceritanya berupa rekaan. Tetapi tidak semua karya fiksi berupa rekaan semata, ada pula yang berawal dari pengalaman yang kemudian dituangkan dalam bentuk cerita pendek atau cerpen (Syahfitri, 2018:67). Cerita pendek merupakan cerita rekaan yang singkat (Rohman, 2020:4). Sedangkan Menurut Zulaeha (2019:46) cerpen adalah suatu cerita yang relatif pendek, singkat, jika dikaitkan dengan genre cerita hanya memiliki efek tunggal tanpa mengubah nasib pelaku dan dapat dibaca dalam sekali duduk.

Cerita pendek merupakan cerita yang dapat dengan mudah dibaca dalam waktu sekali duduk (Haslinda, 2019:97). Edgar Allan Poe (dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:83) sastrawan kenamaan Amerika, menyatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar sekitar setengah jam hingga dua jam, sesuatu yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk membaca sebuah novel.

Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu genre sastra (Sutejo dan Kasnadi, 2014:105). Berkaitan dengan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek ialah jenis karya sastra berbentuk prosa yang memberikan pemaparan kisah ataupun cerita tentang manusia beserta seluk beluknya lewat tulisan pendek.

Penokohan lebih merujuk pada kualitas pribadi seorang tokoh, sedangkan Istilah tokoh merujuk pada orangnya dan pelaku cerita, kemudian watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca. Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Rohman, 2020:61). Kartikasari dan Suprapto (2018:128) tokoh adalah bahwa pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita pelaku dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah proses pemberian karakter atau sifat pada setiap tokoh dalam sebuah cerita. Menurut Milawasri (2017:89) tokoh adalah pelaku atau aktor yang mengalami peristiwa dan persoalan-persoalan dalam cerita atau rekaan sehingga peristiwa itu dapat menjadi suatu cerita yang menarik. Nurgiyantoro (2019:258) mengatakan bahwa dalam sebuah

cerita, masing-masing tokoh memiliki peranan yang berbeda. Dilihat dari tingkat peranan atau kepentingan tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu 1) tokoh utama, yaitu tokoh yang ditampilkan terus menerus atau paling sering diceritakan, dan 2) tokoh tambahan, yaitu tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali saja dalam sebuah cerita. Berdasarkan uraian beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan adalah cara pengarang menentukan pelaku serta memberikan watak atau karakter yang jelas pada pelaku cerita. Tokoh dan penokohan sangat penting dalam sebuah cerita, tanpanya cerita belum dapat dibangun karena belum mampu mewujudkan alur pada cerita.

Gus Mus atau A. Mustofa Bisri merupakan seorang Kiai yang pandai membuat situasi nyata dalam sebuah cerita yang berkaitan dengan pesantren. Cerita pendek yang tercipta oleh Gus Mus tergolong sederhana, akan tetapi seringnya sebuah cerita yang dikisahkan berhasil melihatkan pola yang serupa seperti misal pada bagian akhir yang dapat mengejutkan pembaca. Oleh karenanya pembaca tidak dapat mengetahui sebuah makna cerita yang terkandung di dalamnya, jika enggan membaca sampai selesai.

Karakter tokoh adalah pelukisan gambar yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2019:247). Mengacu uraian sebelumnya, terjelaskan bahwa karakter tokoh merupakan gambaran yang jelas terkait menampilkan seseorang pada sebuah cerita.

Pendidikan karakter saat ini sangatlah penting. Pendidikan karakter sangat menentukan kemajuan peradaban bangsa, yang tak hanya unggul dan tetapi juga bangsa yang cerdas. Mengutip filsuf Yunani Aristoteles, bahwa ada dua penentu kemajuan bangsa. Pertama pemikiran dan kedua karakter (Tsauri, 2015:42). Berkaitan dengan uraian sebelumnya, maka perlunya implementasi pendidikan karakter.

Dilansir dari laman Republik.co.id (15/10/2022) diberitakan bahwa belasan remaja dijaring lantaran melakukan aksi balap liar dan tawuran. Sekumpulan remaja itu diketahui berstatus pelajar. Berita lainnya, dilansir laman Kompas.com (22/11/2022) terkait marak perundungan di kalangan remaja, beberapa video perundungan yang dilakukan oleh siswa sekolah. Salah satu video menampilkan, sekelompok murid laki-laki memukul dan menendang korban yang sebelumnya telah dipasangi helm di kepalanya. Setelah menerima beberapa tendangan, korban pun tersungkur di lantai. Diketahui, peristiwa itu terjadi di SMP. Selanjutnya, diberitakan melalui Kompas.com (23/11/2022) tentang 6 remaja aniaya seorang nenek di Tapanuli Selatan. Para pelajar itu melakukan penganiayaan dengan menendang bahkan memukul korban dengan sebatang kayu.

Menyikapi permasalahan terkait kenakalan remaja di atas, penulis melihat fenomena yang dapat menimbulkan dampak negatif pada sikap siswa di sekolah, di antaranya merebak kasus tawuran yang terjadi pada remaja berstatus pelajar, kemudian kenakalan remaja siswa di

sekolah yang terjadi pada tingkat SMP, dan penganiayaan seorang nenek oleh 6 remaja. Tentu hal tersebut, menggugah penulis untuk menemukan nilai karakter pada cerpen Kang Kasanun guna memanfaatkannya sebagai bahan ajar.

Di kelas IX, siswa diminta mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek (Rohman, 2020:9). Kebiasaan membaca siswa masih kurang. Siswa merasa malas dan enggan ketika diminta membaca cerpen (Nuryadin, 2018:88). Beranjak dari hal itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abidin, (2016) menunjukkan bahwa "Kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi karya A Mustofa Bisri ini dapat diterapkan sebagai pembelajaran sastra di sekolah". Juga penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Nur Zaman, Tato Nuryanto dan Emah Khuzaemah, (2020) "pembelajaran kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi memiliki kompetensi dasar mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca". Lalu penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Umar Mansyur, (2018) yaitu "Pemanfaatan nilai kejujuran dalam cerpen dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar yang berbasis pendidikan karakter".

Berdasarkan uraian dan beberapa hasil dari penelitian yang sebelumnya tersebut di atas, terlihat bahwa kebiasaan siswa membaca masih kurang dan enggan ketika diminta membaca cerpen. Beranjak dari hal itu, kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi ini dapat diterapkan sebagai pembelajaran sastra di sekolah, dan memiliki kompetensi dasar mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan, serta pemanfaatan nilai kejujuran dalam cerpen dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar berbasis pendidikan karakter. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji cerpen Kang Kasanun yang termasuk dalam kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi. Setelah itu, dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran cerpen yang bermuatan nilai karakter di SMP. Perihal ini, peneliti mengacu pada buku paket Bahasa Indonesia yang telah disediakan pemerintah melalui kemdikbud.

Pada penelitian ini, akan meneliti nilai karakter yang ada pada cerpen Kang Kasanun guna menjadikannya sebagai bahan ajar pembelajaran cerpen di SMP. Alasan peneliti memilih cerpen Kang Kasanun karya A Mustofa Bisri dikarenakan cerpen mengisahkan tentang tokoh yang bernama Kasanun sebagai tokoh utama yang dapat menghidupkan suasana dalam cerita. Pengarang melukiskan tokoh dengan karakter yang menarik dari berbagai pengisahan.

Berdasarkan uraian pemaparan di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah nilai karakter yang terdapat dalam cerpen Kang Kasanun karya A Mustofa Bisri, dan bagaimanakah hasil analisis nilai karakter yang terdapat dalam cerpen Kang Kasanun karya A Mustofa Bisri, dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui nilai karakter yang terdapat dalam cerpen berjudul Kang Kasanun karya A Mustofa Bisri, dan untuk mengetahui hasil analisis

nilai karakter yang terdapat dalam cerpen Kang Kasanun karya A Mustofa Bisri, dimanfaatkan sebagai bahan ajar di SMP.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam menganalisis cerpen berjudul Kang Kasanun karya A Mustofa Bisri ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Menurut Ibrahim (dalam Haslinda, 2019: 281) Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, teknik simak dan catat berarti penulis sebagai instrumen kunci untuk melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer.

Teknik pustaka, yaitu penulis membaca cerpen Kang Kasanun karya A Mustofa Bisri secara keseluruhan. Teknik simak, yaitu penulis melakukan penyimakan terhadap cerpen Kang Kasanun karya A Mustofa Bisri secara cermat dan teliti sehingga memperoleh data yang diperlukan. Teknik catat, yaitu data yang diperoleh dari pembacaan kemudian dicatat, sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:147) analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan nilai karakter cerpen Kang Kasanun. Kajian yang digunakan adalah Nilai Karakter menurut Mustari (2014:1-207).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

D. Nilai Karakter Pada Cerpen Kang Kasanun

a. Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya (Mustari, 2014:1).

> "Kebetulan sekali, malam ketika Ayah akan mengajar ngaji, aku dipanggil, katanya, "Kenalkan, ini kawan Ayah di pesantren, Kang Kasanun yang sering Ayah ceritakan! Kawani dulu beliau sementara Ayah mengaji." (Bisri, 2017:83).

Deskripsi data:

Perilaku tokoh Ayah yang patuh terhadap ajaran agamanya yakni mengajarkan ilmu agama yaitu mengaji atau membaca Al-Quran.

b. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain (Mustari, 2014:11).

> "...Memang terus terang, waktu itu-sebelum menyaksikan sendiri adegan di toko itu-saya tidak percaya ada ilmu halimunan, ada

> orang bisa menghilang" (Bisri, 2017:82).

Deskripsi data:

Tokoh Ayah bercerita kepada tokoh aku secara terus terang bahwa sebelum menyaksikan sendiri adegan di toko itu, ia tidak percaya ada ilmu halimunan, ada orang bisa menghilang.

c. Toleransi

Toleran, yaitu memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain. Dengan bersikap toleran, kita harus dapat menerima perbedaan dan tidak memaksakan kehendak kita kepada orang lain. Dengan toleransi kita harus dapat menerima adanya perbedaan antara berbagai latar belakang sosial-ekonomi, budaya, dan sebagainya (Mustari, 2014:168).

> "Bapak Kasanun," kata saya sengaja mengganti sebutan Kiai dengan Bapak, ..." (Bisri, 2017:83).

Deskripsi data:

Menghargai pendapat karena tokoh Kang Kasanun tidak mau disebut sebagai Kiai.

d. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, (Mustari, 2014:35).

> "Kebetulan sekali, malam ketika Ayah akan mengajar ngaji, aku dipanggil, katanya, "Kenalkan, ini kawan Ayah di pesantren, Kang Kasanun yang sering Ayah ceritakan! Kawani dulu beliau sementara Ayah mengaji." (Bisri, 2017:83).

Deskripsi data:

Tokoh Ayah memiliki kedisiplinan dalam mengatur waktu.

e. Kerja Keras

Kerja Keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya (Mustari, 2014:43).

> "...Dulu ayahanda Gus pernah sekali ikut dengan kegilaan masa muda Bapak, tapi gagal. Mengapa? Bapak rasa karena ayahanda Gus memang tidak serius. Beliau hanya serius dalam urusan belajar dan mengaji. Dan sekarang, lihatlah Bapak dan lihatlah ayahanda Gus! Ayahanda Gus menjadi kiai besar, sementara Bapak lontang-lantung seperti ini. ..." (Bisri, 2017:84).

Deskripsi data:

Kesungguhan tokoh Ayah yang hanya serius dalam urusan belajar dan mengaji.

f. Kreatif

Kreatif berarti menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat. Pemikiran yang kreatif adalah pemikiran yang dapat menemukan hal-hal atau cara-cara baru yang berbeda dari yang biasa dan pemikiran yang mampu mengemukakan ide atau gagasan yang memiliki nilai tambah (manfaat) (Mustari, 2014:73).

> "Eee, jangan berteriak!" bisik ibu. Tapi aku sudah bergegas meninggalkannya. Dari gorden jendela aku mengintip ke ruang tamu. Sekejap aku jadi ragu-ragu. Tamu Ayah tidak seperti yang aku bayangkan. Tidak gagah, malah kelihatan kecil sekali di depan Ayahku yang bertubuh besar. Kurus lagi. Ah, jangan-jangan ini bukan Kasanun sang pendekar yang sering diceritakan Kiai Mabrur. Masak kerempeng begitu. Tapi setelah nguping, mendengar sebentar pembicaraan Ayah dan tamunya itu, aku menjadi yakin memang itulah Sang Superman, Kang Kasanun. Apalagi tak lama kemudian Kiai Mabrur datang dan saling berpelukan dengan si tamu. Nanti malam, aku harus menemuinya, kataku mantap dalam hati. Aku harus mendapatkan salah satu ilmu hikmahnya." (Bisri, 2017: 83).

Deskripsi data:

Kehadiran tokoh kang kasanun yang sudah lama tak berkunjung, membuat tokoh aku berpikir bahwa bagaimana menemukan cara untuk meminta ilmu kepada kang kasanun yang kebetulan ada dan hadir di rumahnya.

g. Rasa Ingin Tahu

Ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (Mustari, 2014:85).

> "Mendengar cerita-cerita tentang tokoh yang akan aku ceritakan ini, baik dari Ayah atau kawan-kawannya seangkatan di pesantren, aku diam-diam mengaguminya. Bahkan seringkali aku membayang-kannya seperti Superman, Spiderman, atau si pesulap Mandrake. Wah, seandainya aku berkesempatan bertemu dengannya dan dapat satu ilmu saja, lamunku selalu. ..." (Bisri, 2017:79).

Deskripsi data:

Rasa ingin tahu tokoh aku terhadap suatu ilmu yang ada pada tokoh bernama kang kasanun membuatnya penasaran ingin bertemu dan menimba ilmu.

h. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

> "Ada tamu ya, Bu?" tanyaku kepada ibuku yang sedang sibuk membenahi kamar tamu.
> "Ya," jawab Ibu tanpa menoleh, "kawan lama ayahmu di pesantren. Beliau akan menginap beberapa malam. Mungkin mau kangen-kangenan sama ayahmu. Dengar itu, tawa mereka!"
> "Ya, asyik benar tampaknya," timpalku. "Tamu dari mana sih, Bu?"
> "Kata ayahmu, tinggalnya sekarang di luar Jawa. Namanya Kasanun atau siapa?"
> "Kasanun?" tanyaku setengah berteriak.
> "Eee, jangan berteriak!" bisik Ibu." (Bisri, 2017:82).

Deskripsi data:

Hubungan komunikasi yang baik dan bersahabat terlihat pada percakapan antara tokoh aku dan tokoh ibu di atas, terlihat bahwa dari percakapan tersebut ada keakraban antara sang anak dan sang ibu.

i. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

> "... "Jangan, jangan, Gus! Gus jangan terperdaya oleh cerita-cerita orang tentang Bapak, apalagi kepingin yang macam-macam seperti yang pernah Bapak lakukan. Biarlah yang menyesal Bapak sendiri. Jadilah seperti ayahanda Gus saja. Belajar. Ngaji yang giat. ..." (Bisri, 2017: 84).

Deskripsi data:

Kepedulian tokoh Kang Kasanun terhadap tokoh Aku, karena ia tidak ingin ada yang menyesal seperti dirinya.

1.10 Tanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan (Mustari, 2014:19).

> "Kebetulan sekali, malam ketika Ayah akan mengajar ngaji, aku dipanggil, katanya, "Kenalkan, ini kawan Ayah di pesantren, Kang Kasanun yang sering Ayah ceritakan! Kawani dulu beliau sementara Ayah mengaji." (Bisri, 2017 83).

Deskripsi data:

Tanggung Jawab tokoh Ayah sebagai kiai. Ia tak lupa mengajar mengaji di pesantren.

1.11 Percaya Diri

Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya (Mustari, 2014:51).

> "Aku tidak begitu menghiraukan apa yang beliau katakan; aku sudah punya rencana sendiri dari tadi. Mengapa harus ditunda? Inilah saatnya; mumpung hanya berdua. Kapan lagi?" (Bisri, 2017:83).

Deskripsi data:

Begitu percaya diri tokoh Aku ketika hendak bermaksud untuk meminta secara langsung kepada tokoh Kang Kasanun.

1.12 Santun

Santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang (Mustari, 2014:129).

> "Gus, putera ke berapa?" tanyanya dengan suara lembut.
> "Nomer dua, Kiai!" jawabku sambil terus mengawasinya." (Bisri, 2017:83).

Deskripsi data:

Terlihat pada percakapan di atas tokoh kang kasanun bertanya kepada tokoh aku dengan suara lembut. Perihal ini perlu dimengerti untuk peserta didik akan pentingnya sikap santun terhadap sesama.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, nilai karakter yang ada dalam cerpen Kang Kasanun ditemukan 12 nilai karakter, yaitu (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Rasa Ingin Tahu, (8) Bersahabat/Komunikatif, (9) Peduli Sosial, (10) Tanggung Jawab, (11) Santun, (12) Percaya Diri. Nilai-nilai tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar.

Memperhatikan perilaku anak-anaknya dalam berperilaku itu penting maka dari itu, hendaknya selalu mengingatkan anak-anaknya dalam berperilaku yang baik. Cerpen Kang Kasanun ini memiliki nilai-nilai karakter yang baik. Oleh karena itu menjadikan cerpen Kang Kasanun sebagai bahan ajar dalam pembelajaran cerpen terkait pendidikan karakter sangat dianjurkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, M. Z. (2016). Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi karya A. Mustofa Bisri dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA (*Bachelor's thesis*, jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33770

Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press. https://id.b-ok.asia/book/11026530/225233

Anwar, M. J., & Ashidiq, M. A. S. (2015). *Membumikan Pendidikan Karakter: Implementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral*. Jakarta: CV. Suri Tatu'uw.

Dzulfaroh, A. N. (2022). Marak Perundungan di Kalangan

Remaja, Ini Kata Kak Seto. Di Akses: https://www.kompas.com/tren/read/2022/11/22/090500065/marak-perundungan-di-kalangan-remaja-ini-kata-kak-seto?page=all

Haslinda. (2019). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Makassar: LPP Unismuh Maakassar. https://id.b-ok.asia/book/11715998/be5094

Kartikasari HS, A., & Suprapto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Magetan: CV. AE Media Grafika. https://id.b-ok.asia/book/17087703/8fceb3

Mansyur, U. (2018). Pemanfaatan Nilai Kejujuran Dalam Cerpen Sebagai Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter. https://osf.io/preprints/inarxiv/s8xag/

Milawasri, F. A. (2017). Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita Dalam Cerpen Mendiang Karya SN Ratmana. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2), 87-94. https://doi.org/10.32502/jbs.v1i2.740

Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.

Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nuryadin, C. (2018). Kebiasaan Membaca Cerpen Dengan Keterampilan Menulis Narasi. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 4(1), 86-96. http://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Pencerah/article/view/1564

Rianti, E. (2022). Belasan Pelajar Dijaring Terkait Balap Liar dan Tawuran. Di Akses: https://m.republika.co.id/berita/rjtuue384/belasan-pelajar-dijaring-terkait-balap-liar-dan-tawuran

Rohman, S. (2020). *Pembelajaran Cerpen*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.

Rosa, M. C. (2022). 6 Remaja Aniaya Seorang Nenek di Tapanuli Selatan, Apakah Termasuk Kenakalan Remaja?. Diakses: https://regional.kompas.com/read/2022/11/23/142605978/6-remaja-aniaya-seorang-nenek-di-tapanuli-selatan-apakah-termasuk-kenakalan?page=all

Sutejo & Kasnadi. (2014). *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Yogyakarta: Terakata, Ponorogo: P2MP Spectrum. https://id.b-ok.asia/book/21472253/db9ad3

Syahfitri, D. (2018). *Teori Sastra Konsep dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. https://id.b-ok.asia/book/17395269/4f2f22

Tsauri, S. (2015*). Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press. http://digilib.uinkhas.ac.id/1723/1/BUKU%20SOFYAN%20TSAURI%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%202015.pdf

Zaman, N., Nuryanto, T., & Khuzaemah, E. (2020). Social Values in a Collection of Lukisan Kaligrafi by A. Mustofa Bisri and The Lessons Aplication at High School. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 469-496. http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/aksis/article/view/17445

Zulaeha, I. (2019). *Pembelajaran Menulis Kreatif: Teori, Model, dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.